

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejatinya dalam berkehidupan setiap masyarakat akan selalu melakukan aktivitas yang akan dan ingin dilakukan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat dan tentunya harus memiliki wadah yang dapat menampung kegiatannya (Kara, 2016; Yılmaz, 2018). Kegiatan tersebut ditampung dalam wadah atau ruang publik yang berbentuk tertutup maupun terbuka yang dibuat tanpa adanya diskriminasi terhadap penggunaannya (Brandão & Brandão, 2017; Yılmaz, 2018). Selain itu, Kara (2016) mengatakan bahwa ruang publik yang dimaksud adalah ruang yang mendukung interaksi antar manusia dengan orang lain. Salah satunya adalah ruang yang didominasi oleh kegiatan mobilisasi dan ruang pelayanan yang karakteristiknya didominasi oleh kegiatan pelayanan atau disebut dengan ruang pelayanan publik dan biasanya seringkali digunakan masyarakat untuk beraktivitas terutama dalam kegiatan mobilitas dari satu tempat menuju tempat lain. (Kara, 2016). Maka dari itu, pemerintah bertanggung jawab secara tidak langsung dalam pemenuhan pelayanan dari ruang publik itu sendiri (Spicker, 2009).

Pelayanan publik merupakan suatu bentuk layanan secara nyata yang diberikan oleh pemerintah baik langsung maupun tidak langsung dalam penyediaan fasilitas umum yang pembiayaannya ditanggung oleh pemerintah (Van Der Heijden, 2010). Definisi tersebut membenarkan bahwa memang sudah menjadi tanggung jawab pemerintah dalam pemenuhan pelayanan terhadap masyarakat itu sendiri. Selain itu, Simmons, Powell, & Greener (2009) mengatakan bahwa pelayanan yang dimaksud itu adalah atribut kenegaraan yang diberikan dan dapat dilakukan melalui konsep hak asasi, partisipasi maupun hak demokrasi. Maksudnya adalah bahwa pelayanan publik yang diberikan pemerintah tidak memandang siapapun objeknya atau harus bersifat tidak membeda-bedakan dimana seluruh lapisan masyarakat yang bertempat tinggal di suatu negara perlu mendapatkan pelayanan tersebut.

Tidak membeda-bedakan lapisan masyarakat atau keseragaman terhadap pelayanan terhadap masyarakat memiliki beberapa pemahaman lain. Pemahaman tersebut salah satunya adalah dimana keseragaman yang dimaksud adalah merupakan produk dan lingkungan desain yang dapat digunakan dan dinikmati setiap orang tanpa terkecuali atau merupakan penciptaan desain inklusif atau ramah yang semaksimal mungkin sehingga tidak memerlukan adaptasi lagi terhadap pembaharuan desain khusus (Bechmann, 2011). Sehingga dalam menyediakan desain terutama dalam penyediaan ruang publik bagi masyarakat harus serta merta mengikutsertakan kaum disabilitas di dalamnya (Heylighen, 2014). Kunci dari desain inklusif atau ramah bagi seluruh penggunanya sehingga terciptanya lingkungan yang ramah bagi semua adalah pada tata letak aksesibilitas, informasi visualnya, arah dan ukuran ruang yang memadai sehingga tidak berbahaya bagi semua orang (Mulligan, Calder, & Mulligan, 2018). Namun,

ada salah satu *user* yang biasanya sering diabaikan dalam penerapan desain inklusif bukan karena mereka dianggap bukan termasuk kelompok yang membutuhkan kekhususan tetapi karena *user* ini menganggap terlalu sulit untuk mengakses kekompleksitasan desain inklusif ini yaitu adalah orang tua atau biasa disebut dengan lansia (Freitas, Queiroz, & Jacy Aurélia Vieira de Sousa, 2010; Imrie & Luck, 2014). Dikutip dari Abdi, Hariyanto, & Ardiyani (2017) lansia seringkali dianggap dan dipandang oleh masyarakat sebagai beban negara yang sering bergantung pada orang-orang di sekitarnya.

Lansia atau orang dengan usia di atas 60 tahun merupakan anggota masyarakat yang terlepas dari status pekerjaan ataupun pensiunan (Farage, 2014). Lansia seringkali terhambat dalam melakukan pergerakan dan memiliki beberapa kekurangan lain seperti penurunan tingkat penglihatan, pendengaran, persepsi terhadap bau dan rasa, persepsi terhadap sentuhan, suhu pergerakan dan keseimbangan juga terhadap perubahan memori (Farage, 2014). Seringkali lansia merasa risih atau kurang nyaman jika berada di ruang pelayanan publik karena mereka merasa sangat kesulitan dan merepotkan beberapa orang jika berada di tempat itu (Faste & Muenchinger, 2017). Mereka juga merasa kesulitan walaupun sudah ada desain yang dikhususkan untuk mereka karena untuk mengaksesnya cukup sulit dan kompleks (Freitas et al., 2010). Maka dari itu kesetaraan dalam konsep pelayanan inklusif yang diinginkan terkadang tidak sesuai dengan realita yang ada. Karena penerapan desain inklusif tidak semua *user* dapat menggunakannya dengan mudah.

Salah satu pelayanan publik transportasi yang sering digunakan oleh lansia sebagai pilihan pergerakan mereka adalah kereta api. Tidak dipungkiri kereta api merupakan moda transportasi yang sering dipilih oleh para lansia, karena selain merupakan salah satu transportasi yang paling aman, kereta api juga memiliki harga tiket yang cukup terjangkau. Terbukti oleh laporan yang disampaikan pada surat kabar Kompas mengenai volume angkut total penumpang PT. Kereta Api Indonesia pada tahun 2017 sebesar 389 juta jiwa terjadi peningkatan sebesar 16 persen dari tahun sebelumnya yang mengangkut 352 juta penumpang. Salah satu penyebab terjadinya peningkatan penumpang tersebut adalah beberapa diskon yang ditawarkan PT. KAI. Diskon yang dimaksud adalah reduksi pembayaran tiket yang hanya dapat dilakukan jika membeli langsung di stasiun. Diskon yang ditawarkan kepada lansia adalah sebesar 20 persen dari total harga asli tiket tersebut dengan batasan waktu pada jam kerja yaitu jam tujuh pagi hingga jam 5 sore. Ketentuan yang mengharuskan pembayaran langsung di loket stasiun ini yang membuat lansia harus langsung datang ke stasiun untuk mengantri di loket dan menunggu kereta yang akan ditumpangi mereka datang.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk lansia yang mengalami peningkatan secara terus-menerus selama lima dekade yaitu meningkat dua kali lipat menjadi 8,97 persen atau sejumlah 23,4 juta penduduk lansia. Hal tersebut merupakan tantangan bagi pemerintah khususnya dalam penyediaan rancangan strategi khususnya bagi masyarakat lanjut usia. Salah satu regulasi yang sedang difokuskan adalah Strategi Nasional (Stranas) tentang Kelanjutusiaan 2018-2025. Beberapa pokok utama yang menjadi perhatian adalah pada perlindungan sosial dan pemenuhan juga penghormatan terhadap kebutuhan dan hak lansia. Maka dari itu, semakin banyak perhatian yang dibutuhkan untuk

keberlanjutan strategi kelanjutusiaan, diharapkan terdapatnya regulasi yang sistematis, terstruktur dan komprehensif sehingga setiap titik di Indonesia masyarakat lanjut usia dapat terpenuhi kebutuhan dan haknya. Hal tersebut juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yaitu Pasal 183 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pemeliharaan kesehatan bagi lansia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif. Sehingga, dalam menunjang aktivitas produktif tersebut haruslah diwadahi dengan ruang yang sesuai.

Begitupun dengan Kota Semarang yang memiliki jumlah penduduk lansia terbanyak kedua di Jawa Tengah yaitu 34 persen dari total 34,26 juta penduduk memiliki dua stasiun besar yang salah satunya adalah Poncol. Stasiun Poncol merupakan stasiun besar sesuai dengan PM. Nomor 48 Tahun 2015 yang melayani kelas ekonomi terletak di Kelurahan Purwosari Kecamatan Semarang Utara. Stasiun Poncol Semarang ini setidaknya melayani lebih dari sebelas ribu hingga enam belas ribu penumpang tiap harinya, namun berbeda dengan waktu-waktu liburan bisa mencapai 30 ribu penumpang (Tribun Jateng, 2018). Stasiun kedua terbesar di Semarang ini juga memberikan reduksi tiket salah satunya bagi lansia dalam pelayanan tiket kereta api. Terdapatnya reduksi harga tiket kereta api untuk lansia ini seharusnya diimbangi dengan peningkatan pelayanannya sebagai ruang pelayanan publik khususnya untuk lansia. Karena sebagaimana diketahui bahwa pembelian tiket kereta api yang dapat direduksi khusus untuk pembelian langsung di tempat, lansia masih belum cukup terwadahi untuk pelayanan terutama dalam hal penyesuaian desain di Stasiun Poncol Semarang.

Kondisi dari lingkungan kawasan di stasiun Poncol Semarang masih jauh dari kata inklusif. Terutama dalam mewadahi aktivitas lansia. Ruang publik seperti pintu masuk atau *entrance* dan parkir, ruang tunggu, dan toilet yang ada di Stasiun Poncol masih memiliki kondisi yang kurang inklusif bagi lansia. Kegiatan lansia seharusnya terwadahi mulai dari mereka berpindah moda transportasi, masuk ke gedung stasiun, mengantri untuk membeli tiket, menunggu kereta hingga ia masuk ke gerbong dan juga sebaliknya. Namun, karena Stasiun Poncol seringkali juga menjadi tempat transit kereta barang, penumpang kurang terwadahi aktivitasnya khususnya lansia. Maka dari itu, tujuan dari pembuatan penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen desain pada pelayanan publik Stasiun Poncol yang menciptakan inklusivitas bagi lansia sehingga lansia dapat merasa terlayani dan nyaman melakukan aktivitas di ruang publik. Sehingga dalam penerapannya akan sejalan dengan pencapaian indikator kota ramah lansia menurut WHO di Kota Semarang yang indikatornya adalah transportasi dan gedung juga ruang terbuka publik.

1.2 Rumusan Permasalahan

Stasiun Poncol dinilai belum inklusif khususnya bagi pengguna usia lanjut atau lansia karena dapat terlihat dari desainnya bahwa penerapannya masih belum maksimal dan dirasa masih sulit untuk diakses oleh lansia. Tempat parkir yang tersedia pada Stasiun Poncol memiliki ruang yang terbatas khususnya untuk mobil, sehingga pada kondisi ini banyak lansia yang merasa kesulitan jika ingin

menyebrang dari tempat parkir menuju area gedung stasiun. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.1(a) terdapat lansia yang ingin masuk ke dalam area Stasiun namun tidak diwadahi dengan jalur khusus pejalan kaki dan pintu *entrance* di bagian masuk ke gedung. Keadaannya diperparah dengan tidak terdapatnya *ramp* di sekitar jalur aksesibilitas dan titik *Drop-off*. Seperti pada Gambar 1.1(b) terlihat bahwa lansia di gambar tersebut merasa kesulitan untuk menuruni tangga karena tidak terdapatnya *anti-slip* membuat ia merasa khawatir akan terpeleset sehingga perlu meminta bantuan orang lain.



(a)

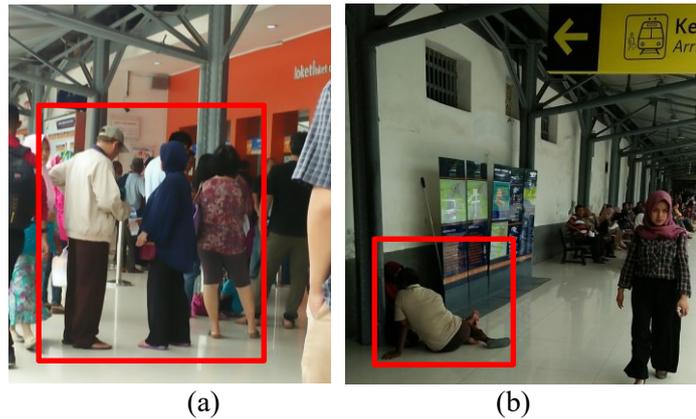
(b)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019.

Gambar 1. 1

Kegiatan Lansia di Stasiun Poncol: (a) Kedatangan dari Parkir menggunakan jalur hijau (b) Lansia ketika menuruni Tangga pada *Drop-off* yang tidak terdapat *anti-slip* Stasiun Poncol

Pemasaran yang dilakukan PT.KAI dengan menawarkan reduksi harga tiket sebesar 20% khusus lansia untuk pembelian langsung di loket memang memberikan dampak positif khususnya bagi para lansia yang ingin berpergian dengan harga tiket murah, namun secara terpaksa para lansia harus mengantri secara langsung dan mengantri di loket seperti pada Gambar 1.2(a) sehingga aktivitas lansia di stasiun Poncol akan lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Padahal mereka memiliki keterbatasan fisik terutama jika harus mengantri dan berdiri berlama-lama. Ditambah dengan tidak adanya jalur pengkhususan untuk antrian lansia. Selain itu, ruang tunggu yang terdapat di Stasiun Poncol masih belum dapat mewadahi pengunjung khususnya lansia, selain karena jumlah kursinya yang terbatas juga karena penempatan dan arah duduk kursi yang kurang nyaman sehingga membuat suhu udara di Semarang yang cukup panas sangat terasa di ruang tunggu ini (Gambar 1.2(b)). Permasalahan lain dari Stasiun Poncol ini adalah pada kondisi toilet yang ada. Kondisi toilet yang ada di Stasiun Poncol dapat di lihat pada Gambar 1.3(a) yang desainnya sangat sederhana. Selain kondisi wastafelnya yang terlalu tinggi, juga kondisi toiletnya itu sendiri dimana tidak terdapat pegangan khusus difabel maupun lansia. Karena bentuk toiletnya yang merupakan toilet jongkok, hal tersebut mempersulit pergerakan lansia yang memiliki kekurangan pada tingkat keseimbangan dan kekuatan.

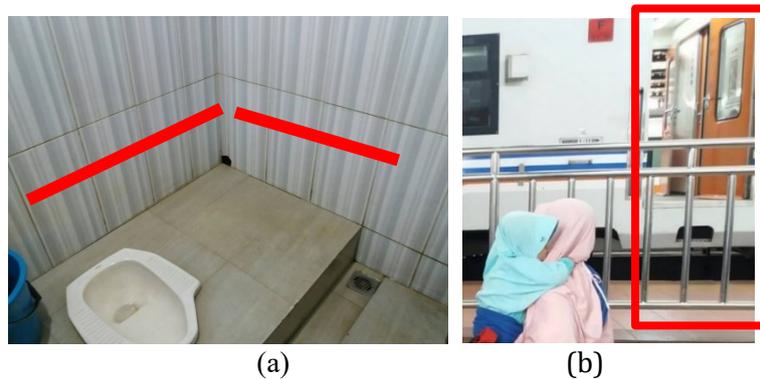


Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019.

Gambar 1. 2

Kegiatan Lansia di Stasiun Poncol: (a) Lansia dengan tongkat sedang mengantri di loket, (b) Lansia ketika menunggu kereta

Masalah terakhir yang seharusnya diperhatikan adalah kondisi peron stasiun. Peron Stasiun terlihat sangat tidak inklusif karena jarak antar lantai tunggu peron menuju gerbong kereta api memiliki ketinggian sekitar 40-70 cm dirasa cukup menyulitkan penumpang untuk menaikinya dapat di lihat Gambar 1.3(b), ditambah gerbong yang berada paling belakang akan membuat penumpang kesulitan karena hanya dibantu oleh alat tangga kecil. Sehingga mereka harus sangat berhati-hati jika ingin menyebrang dan menuju ke gerbong kereta api.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019.

Gambar 1. 3

Kondisi fasilitas di Stasiun Poncol: (a) Kondisi Toilet wanita, (b) Kondisi Jarak ketinggian Peron menuju Gerbong Kereta

Kurang terwadahnya aktivitas lansia tersebut tidak sebanding dengan jumlah pergerakan lansia yang ada di Stasiun Poncol setiap harinya. Padahal kereta api merupakan salah satu dari dua pilihan pertama dalam moda transportasi umum yang digunakan oleh lansia. Maka dari itu, terkadang lansia merasa tidak nyaman dan aman berada di ruang publik karena ditakutkan hanya menjadi beban bagi orang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, muncul pertanyaan sebagai rumusan masalah yaitu **“Apa saja elemen desain pada pelayanan publik Stasiun Poncol yang diperlukan agar terciptanya inklusivitas bagi lansia?”**

1.3 Tujuan, Sasaran Dan Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian ini memiliki tujuan dan sasaran untuk ketercapaiannya terhadap suatu studi. Selain itu, didapatkan pula manfaat dari penyusunan ini. Berikut merupakan tujuan, sasaran dan manfaat dari penelitian ini.

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan kebutuhan elemen desain ruang pelayanan publik yang inklusif bagi lansia di Stasiun Poncol Semarang.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang dibuat agar tujuan yang disusun tercapai, yaitu:

- A. Mengidentifikasi karakteristik Lansia berdasarkan fisik dan aktivitasnya di ruang pelayanan publik Stasiun Poncol Semarang
- B. Analisis Kecenderungan Prioritas Kebutuhan Elemen Desain pada ruang *Enterance*, parkir, *drop-off*, ruang tunggu, loket, toilet, peron yang inklusif di Ruang Pelayanan Publik Terhadap Lansia di Stasiun Poncol Semarang
- C. Menganalisa dan merumuskan elemen kebutuhan desain terkait desain *Pre-Area* yaitu *Enterance* dan parkir, Titik transit yaitu *Drop-off*, Area Gedung yaitu Ruang tunggu, jalur pengantrian tiket, toilet dan peron yang inklusif bagi lansia di Stasiun Poncol Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Mengetahui seberapa penting inklusivitas desain dalam ruang publik
- B. Mengetahui kebutuhan elemen desain yang inklusif khususnya bagi lansia dalam perancangan ruang pelayanan publik

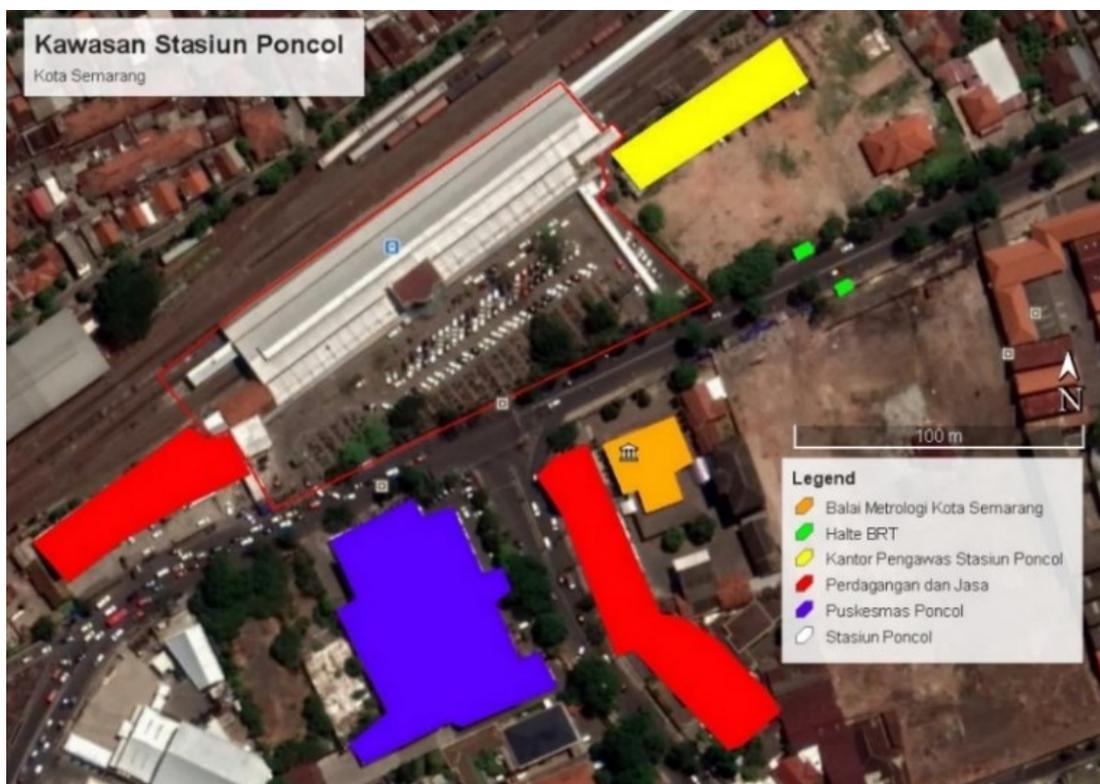
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang akan di bahas dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu ruang lingkup wilayah yaitu Stasiun Poncol Semarang dan ruang lingkup materi yang akan menjelaskan tentang materi yang terkandung dalam penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini berada pada Kelurahan Purwosari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Objek penelitian yang menjadi fokus Kawasan adalah Stasiun Poncol Semarang. Stasiun Poncol Semarang memiliki luas Kawasan sebesar 1,29 Ha. Berdasarkan data statistik setiap harinya Stasiun Poncol memberangkatkan dan mendatangkan penumpang dari sebelas ribu hingga enam belas ribu penumpang setiap harinya. Stasiun Poncol secara administrasi berbatasan langsung dengan wilayah :

- Sebelah Utara : Kelurahan Purwosari dan Kelurahan Kuningan
- Sebelah Selatan : Semarang Tengah Kelurahan Pandan Sari
- Sebelah Timur : Kelurahan Purwosari dan Kelurahan Dadapsari
- Sebelah Barat : Kelurahan Purwosari dan Kelurahan Plombokan



Sumber: Citra Google Earth dan Hasil Analisis Penulis, 2019.

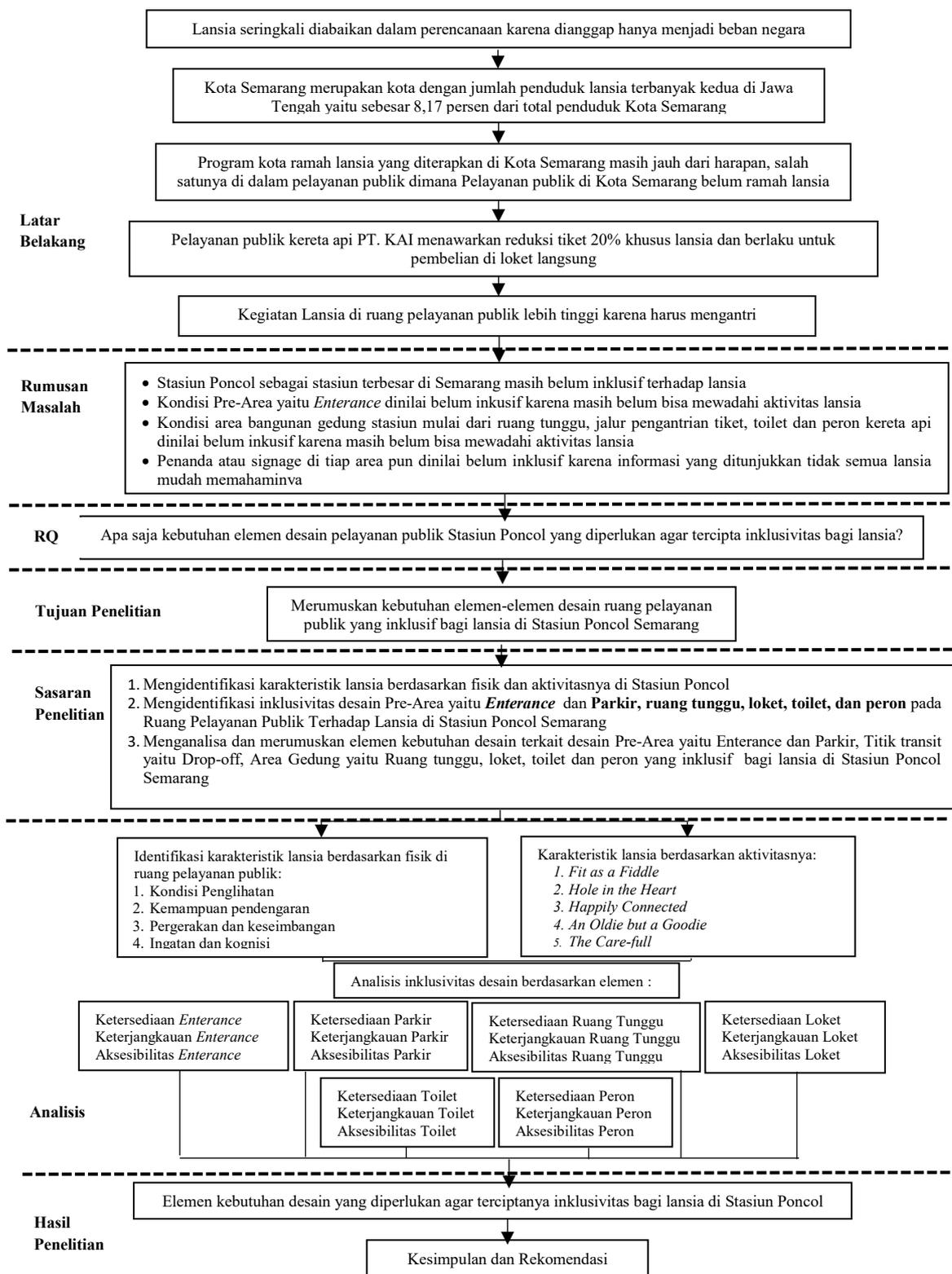
Gambar 1. 4
Peta Batas Wilayah Studi Kawasan Stasiun Poncol Semarang

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penyusunan penelitian ini adalah penyelesaian masalah terkait kebutuhan elemen desain di ruang pelayanan publik yaitu Stasiun Poncol. Batasan-batasan penelitian ini antara lain adalah:

- A. Kondisi dan karakteristik lansia di ruang pelayanan publik Stasiun Poncol yang dibagi berdasarkan kondisi fisiknya yaitu kondisi Penglihatan, Kemampuan pendengaran, Pergerakan dan keseimbangan, dan Ingatan dan kognisi. Sedangkan untuk karakteristik lansia dari segi aktivitasnya di ruang publik antara lain dibagi menjadi lansia *Fit As a Fiddle*, *Hole in The Heart*, *Happily Connected*, *An Oldie But A Goodie*, dan *The Care-full*.
- B. Inklusivitas elemen desain stasiun sebagai ruang pelayanan publik di Stasiun Poncol yang dilihat dari segi ketersediaan, keterjangkauan dan aksesibilitas yaitu berdasarkan area atau ruang yang terdapat disana yaitu pada *Pre-Area* adalah *enterance*, area parkir dan juga titik transit yaitu *drop-off*. Kedua adalah bagian area stasiun kereta api yang terdiri bagian dalam bangunan yaitu ruang tunggu, jalur pengantrian tiket (loket), toilet dan juga bagian peron kereta api dengan segala macam fungsi tiap lantainya.
- C. Rumusan atas analisis dari kebutuhan elemen desain ruang pelayanan publik pada bagian titik transit, ruang bangunan gedung kereta api dan peron bagi lansia di Stasiun Poncol dilakukan setelah mendapatkan informasi data dan fakta-fakta terkait kondisi inklusivitas stasiun sebagai ruang pelayanan publik dengan kondisi karakteristik lansia berdasarkan fisik dan aktivitasnya jika berada di ruang publik Stasiun Poncol, sehingga diharapkan dari analisis ini diketahui kebutuhan elemen desain bagi lansia yang berada di ruang pelayanan publik Stasiun Poncol Semarang agar terciptanya desain yang ramah bagi lansia atau inklusif.

1.6 Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019.

Gambar 1. 5 Kerangka Pemikiran

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian atau bisa disebut juga metode ilmiah merupakan tata cara atau tahapan dalam mendapatkan ilmu atau menyusun ilmu pengetahuan (Suryana, 2010). Berbeda dengan metode penelitian, teknik penelitian adalah langkah atau cara dalam melaksanakan metode penelitian yang ada. Penelitian yang akan disusun ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen desain apa saja yang diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan lansia sehingga terciptanya inklusivitas pada ruang pelayanan publik Stasiun Poncol. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini ialah menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan karena hal metode tersebut sesuai dengan ciri-cirinya yang merupakan metode yang menetapkan hubungan sebab-akibat antar konsepnya yang pada penelitian ini adalah konsep desain yang ramah atau inklusif terhadap kebutuhan lansia, menitikberatkan fokus perhatian terhadap lokasi tertentu dengan memperlakukan penggunaannya sebagai pusat penelitian sehingga memantapkan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan (Slamet, 2008).

Sedangkan dalam pendeskripsian hasil pengumpulan data dan komparasi hasil kompilasi data dari kebutuhan elemen desain Stasiun Poncol terhadap kebutuhan dari karakteristik lansia dilakukan metode kuantitatif menggunakan *tools* AHP. AHP merupakan suatu langkah mengubah data kompleks berbentuk kualitatif menjadi data kuantitatif dengan permodelan tingkat kepentingan (Saaty, 2014). Dimana penilaian dibantu oleh pendapat dari ahli mengenai alternatif dari perencanaan desain yang inklusif bagi lansia dalam merumuskan kebutuhan elemen desain yang dibutuhkan. Sehingga diharapkan dapat berguna untuk saling melengkapi data saat masing-masing metode memiliki keakuratan yang rendah. Selain itu, data yang dihasilkan akan lebih komprehensif dan kevaliditasannya lebih nyata dan berkualitas.

1.8 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari kebutuhan data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1.8.1 Kebutuhan Data

Data yang ditampilkan dalam Tabel I.1 Kebutuhan Data berupa dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan didapatkan dari hasil langsung yaitu data lapangan maupun narasumber, sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung baik dari media, elektronik maupun dokumen-dokumen yang ada. Data-data yang diperlukan yaitu terkait kebutuhan elemen desain yang inklusif bagi lansia di Stasiun Poncol Semarang. Kebutuhan data mengenai penelitian ini dapat di lihat pada Tabel I.1.

Tabel I. 1
Kebutuhan Data Penelitian

No	Sasaran	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Nama Data	Jenis Data Teknik Pengumpulan		Tahun	Sumber
					Primer	Sekunder		
1.	Mengidentifikasi karakteristik Lansia berdasarkan fisik dan aktivitasnya di ruang pelayanan publik Stasiun Poncol Semarang	Karakteristik Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Penglihatan • Kemampuan pendengaran • Pergerakan dan keseimbangan • Ingatan dan kognisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah lansia berdasarkan karakteristik fisik yang sering menggunakan jasa kereta api • Waktu-waktu lansia menggunakan kereta api • Kondisi keterbatasan fisik lansia yang ada 	Observasi Kuisisioner Wawancara		2019	Pengunjung lansia sesuai strata di Stasiun Poncol Semarang dan Pemerhati Lansia Kota Semarang
		Karakteristik aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Fit as a Fiddle</i> • <i>Hole in the Heart</i> • <i>Happily Connected</i> • <i>An Oldie but a Goodie</i> • <i>The Care-full</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas yang dilakukan lansia di Stasiun • Ruang-ruang yang sering ditempati dan dilalui lansia • Jumlah lansia berdasarkan karakteristik aktivitas • Banyaknya Kebutuhan Lansia di ruang publik 	Observasi Kuisisioner		2019	Pengunjung lansia sesuai strata di Stasiun Poncol Semarang
2.	Analisis Kecenderungan Prioritas Elemen Desain <i>Pre-Area</i> yaitu <i>Enterance</i> dan	Kondisi <i>Enterance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur khusus lansia dan disabilitas • Pembatas jalur pejalan kaki • Pintu masuk khusus lansia dan disabilitas • Keterjangkauan menuju <i>enterance</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Jalur khusus lansia dan disabilitas • Ketersediaan Pembatas jalur pejalan kaki • Ketersediaan Pintu masuk khusus lansia dan disabilitas • Keterjangkauan menuju <i>enterance</i> 	Observasi	Telaah Dokumen	2019	Stasiun Poncol Semarang dan PT. KAI DAOP IV Semarang

No	Sasaran	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Nama Data	Jenis Data Teknik Pengumpulan		Tahun	Sumber
					Primer	Sekunder		
	parkir pada Ruang Pelayanan Publik Terhadap Lansia di Stasiun Poncol Semarang		<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kemudahan dalam mengakses pintu masuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kemudahan dalam mengakses pintu masuk 				
		Kondisi Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur khusus pejalan kaki • Pembatas atau penanda jalur pejalan kaki dengan area parkir • Besi atau kayu pegangan untuk jalur pejalan kaki • Keterjangkauan menuju area parkir • Tingkat kemudahan dalam mengakses parkir 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Jalur khusus pejalan kaki • Ketersediaan Pembatas atau penanda jalur pejalan kaki dengan area parkir • Ketersediaan Besi atau kayu pegangan untuk jalur pejalan kaki • Keterjangkauan menuju area parkir • Tingkat kemudahan dalam mengakses parkir 	Observasi	Telaah Dokumen	2019	Stasiun Poncol Semarang dan PT. KAI DAOP IV Semarang
3.	Analisis Kecenderungan Prioritas Elemen Desain Titik Transit yaitu <i>Drop-off</i> pada Ruang Pelayanan Publik Terhadap Lansia di Stasiun Poncol	Kondisi <i>Drop-off</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tangga khusus dengan tambahan jalur anti-slip • Ramp berwarna kontras • Besi pegangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Tangga khusus dengan tambahan jalur anti-slip • Ketersediaan Ramp berwarna kontras • Ketersediaan Besi pegangan • Tingkat kemudahan dalam mengakses <i>Drop-off</i> 	Observasi	Telaah Dokumen	2019	Stasiun Poncol Semarang dan PT. KAI DAOP IV Semarang

No	Sasaran	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Nama Data	Jenis Data Teknik Pengumpulan		Tahun	Sumber
					Primer	Sekunder		
	Semarang							
4.	Analisis Kecenderungan Prioritas Elemen Desain Area Gedung Stasiun yaitu Ruang Tunggu pada Ruang Pelayanan Publik Terhadap Lansia di Stasiun Poncol Semarang	Kondisi Ruang Tunggu	<ul style="list-style-type: none"> • Kursi tunggu • Desain atap yang teduh • Fasilitas tambahan untuk pengunjung • Keterjangkauan menuju ruang tunggu • Tingkat kemudahan dalam mengakses ruang tunggu 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Kursi tunggu • Ketersediaan Desain atap yang teduh • Ketersediaan Fasilitas tambahan untuk pengunjung • Keterjangkauan menuju ruang tunggu • Tingkat kemudahan dalam mengakses ruang tunggu 	Observasi	Telaah Dokumen	2019	Stasiun Poncol Semarang dan PT. KAI DAOP IV Semarang
5.	Analisis Kecenderungan Prioritas Elemen Desain Area Gedung Stasiun	Kondisi Jalur Pengantrian Tiket	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur khusus lansia • Besi pegangan (bila terdapat jalur khusus lansia) • Informasi mengenai tiket 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Jalur khusus lansia • Ketersediaan Besi pegangan (bila terdapat jalur khusus lansia) • Ketersediaan Informasi mengenai tiket 	Observasi	Telaah Dokumen	2019	Stasiun Poncol Semarang dan PT. KAI DAOP IV Semarang

No	Sasaran	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Nama Data	Jenis Data Teknik Pengumpulan		Tahun	Sumber
					Primer	Sekunder		
	yaitu Jalur Pengantrian Tiket (Loket) pada Ruang Pelayanan Publik Terhadap Lansia di Stasiun Poncol Semarang							
6.	Analisis Kecenderungan Prioritas Elemen Desain Area Gedung Stasiun yaitu Toilet pada Ruang Pelayanan Publik Terhadap Lansia di Stasiun Poncol Semarang	Kondisi Toilet	<ul style="list-style-type: none"> • Besi pegangan pada sekitar toilet • Informasi visual mengenai toilet • Westafel yang ramah bagi lansia dan disabilitas • Keterjangkauan menuju toilet • Tingkat kemudahan dalam mengakses toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Besi pegangan pada sekitar toilet • Ketersediaan Informasi visual mengenai toilet • Ketersediaan Westafel yang ramah bagi lansia dan disabilitas • Keterjangkauan menuju toilet • Tingkat kemudahan dalam mengakses toilet 	Observasi	Telaah Dokumen	2019	Stasiun Poncol Semarang dan PT. KAI DAOP IV Semarang

No	Sasaran	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Nama Data	Jenis Data Teknik Pengumpulan		Tahun	Sumber
					Primer	Sekunder		
7.	Analisis Kecenderungan Prioritas Elemen Desain Area Gedung Stasiun yaitu Peron pada Ruang Pelayanan Publik Terhadap Lansia di Stasiun Poncol Semarang	Kondisi Peron	<ul style="list-style-type: none"> • Batas atau penanda antara ruang tunggu dengan peron • Ramp • Besi pegangan • Keterjangkauan peron • Tingkat kemudahan dalam mengakses peron 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Batas atau penanda antara ruang tunggu dengan peron • Ketersediaan <i>Ramp</i> • Ketersediaan Besi pegangan • Keterjangkauan peron • Tingkat kemudahan dalam mengakses peron 	Observasi	Telaah Dokumen	2019	Stasiun Poncol Semarang dan PT. KAI DAOP IV Semarang

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2019.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan teknik yang tepat akan menghasilkan informasi yang akan berguna untuk digunakan dalam proses penelitian. Menurut (Sugiyono, 2007) teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penelitian, karena langkah utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengumpulan data yaitu mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya, mempertimbangkan jenis, kegunaan, dan relevansi data yang dikumpulkan dan kebenaran data yang ada. Pengumpulan data yang dibutuhkan dibagi menjadi dua teknik utama dalam pengumpulannya, yaitu teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Berikut merupakan penjelasan teknik pengumpulan data primer dan sekunder.

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara langsung dari narasumber maupun dari hasil survey lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data primer yang dilakukan yaitu dengan cara sebagai berikut.

- **Observasi atau Survey Lapangan**

Observasi adalah upaya mengamati yang dilakukan dengan mengambil data visual berupa dokumentasi hal-hal yang terjadi atau yang nampak selama tindakan langsung (Suryana, 2010). Tindakan lain yang dilakukan secara bersamaan yaitu berupa pengamatan tentang sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Metode observasi yang bisa dilakukan terbagi menjadi empat cara, yaitu observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur dan observasi sistematis. Observasi yang dilakukan adalah secara terbuka dan sistematis dengan menitikberatkan kepada *behavior mapping* sehingga mendapatkan data berupa gambaran ril tentang karakteristik lansia dari segi aktivitasnya yang berada di ruang pelayanan publik Stasiun Poncol dan kondisi dari tiap ruang-ruang publik yang ada yaitu kondisi Pre-Area yaitu *enterance* dan parkir, kondisi titik Transit perpindahan moda transportasi *Drop-off*, kondisi Ruang Tunggu, kondisi Toilet, kondisi Jalur Pengantrian tiket dan peron di Stasiun Poncol sehingga didapatkan data untuk selanjutnya diolah menggunakan teknik *photo mapping*.

- **Kuisisioner atau Angket**

Kuisisioner atau bisa disebut angket merupakan teknik dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat atau serangkaian pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2007). Kuisisioner digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun dan merangkum setiap jawaban yang diberikan oleh responden. Kuisisioner dibagi menjadi dua bentuk yaitu kuisisioner tertutup dan

kuisisioner terbuka. Kuisisioner tertutup yang dibuat memfokuskan kepada keterjangkauan dan persepsi terhadap aksesibilitas di Stasiun Poncol. Kuisisioner terbuka yang dibuat berisikan pertanyaan yang berusaha untuk menggali tentang kondisi fisik dan aktivitas lansia yang dilakukan di pelayanan publik dan juga kebutuhannya dalam desain Stasiun Poncol. Responden dalam kuisisioner ini ditujukan kepada pengunjung Stasiun Poncol Semarang dengan usia sama dengan 60 tahun hingga diatas 60 tahun sesuai dengan strata yang telah ditentukan atau yang merupakan kategori lansia.

- **Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data primer dengan bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam terkait kebutuhan desain stasiun Poncol yang inklusif bagi lansia. Selain itu, wawancara yang dilakukan berguna untuk mengetahui masalah dan keluhan lansia terhadap desain ruang pelayanan publik Stasiun Poncol. Wawancara yang dilakukan dibagi menjadi dua narasumber, yaitu adalah ahli arsitektur desain Stasiun untuk memberikan arahan terkait kebutuhan elemen desain Stasiun Poncol dan ketua lembaga pemerhati atau komunitas lansia di Kota Semarang untuk memberikan informasi permasalahan yang dihadapi lansia di ruang pelayanan publik yang kriterianya akan dijelaskan pada teknik *sampling*.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara melalui telaah dokumen. Telaah dokumen merupakan langkah atau teknik dalam pengumpulan data sekunder dengan mengimpon dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada, baik berupa dokumen tertullis, gambar maupun elektronik. Pada penelitian ini, telaah dokumen dilakukan untuk mendapatkan data berupa profil lansia Kota Semarang, indeks kepuasan penumpang kereta api PT.KAI, dan jumlah penumpang kereta api di Stasiun Poncol khususnya dalam struktur usia lanjut yaitu usia >60 tahun, dan program yang dikhususkan bagi lansia di Kota Semarang baik di ruang publik maupun di ruang pelayanan publik Stasiun Poncol. Data-data yang didapat melalui telaah dokumen tersebut berguna dalam memberikan gambaran umum mengenai kondisi di lapangan yang kemudian menjadi bahan pedoman dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam menggunakan metode pengumpulan data lainnya.

1.9 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan strata dan karakteristik masing-masing variabel lalu dilakukan pengolahan data terhadap hubungan antara kondisi desain dengan karakteristik dari lansia di Stasiun Poncol sehingga mendapatkan perbandingan antara kebutuhan dengan pencapaian yang seharusnya. Teknik pengolahan data yang dilakukan dibagi berdasarkan

data yang dikumpulkan yaitu observasi, kuisisioner dan wawancara. Pengolahan data secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Observasi atau Survey Lapangan

Data hasil observasi lapangan diolah dengan teknik rekap data dan ditampilkan dalam bentuk tabulasi. Tabulasi dilakukan agar memudahkan dalam perhitungan dan validasi data hasil observasi dengan data lainnya yaitu hasil kuisisioner dan wawancara. Selain itu, teknik rekap dengan bentuk tabulasi dilakukan agar memudahkan dalam pencarian data pedoman dan kondisi lapangan sehingga data yang ada tersusun rapih dan mudah dilakukan analisis. Setelah itu, hasil observasi dilakukan *photo mapping* untuk mengetahui kecenderungan pergerakan aktivitas lansia di Stasiun Poncol.

2. Kuisisioner atau Angket

Pengolahan data yang dilakukan untuk data hasil kuisisioner atau angket adalah dengan teknik rekap data kuisisioner secara tabulasi. Rekap yang dilakukan adalah perhitungan persentase atau nilai dari tiap aspek penelitian yaitu tentang persentase karakteristik lansia yang paling sering mengunjungi Poncol menggunakan tabulasi dengan kode angka tiap jawabannya. Sedangkan untuk kuisisioner mengenai keterjangkauan dan aksesibilitas dari elemen desain Stasiun Poncol selain menggunakan tabulasi juga menggunakan teknik koding agar memudahkan dalam pembacaan analisis.

Data hasil kuisisioner disajikan dalam bentuk tabulasi yang dibagi berdasarkan kebutuhan data, yaitu:

- A. Data terkait karakteristik fisik lansia di Stasiun Poncol
- B. Keterjangkauan dan aksesibilitas dari tiap-tiap ruang di Stasiun Poncol seperti parkir, ruang tunggu, dll.

Responden yang memberikan jawaban diberikan koding berupa angka dari 1-50 sesuai jumlah responden yang dibutuhkan dalam *sampling*. Lalu diharapkan dari pengolahan data hasil kuisisioner ini didapatkan jumlah lansia berdasarkan karakteristik fisiknya yang paling sering mengunjungi Stasiun Poncol, sehingga kebutuhan desain Stasiun Poncol dapat sesuai dengan kebutuhan lansianya.

Koding dimulai dengan data responden yang diberikan angka 1-50 sehingga kerahasiaan nama dan identitas dapat terjaga dan dalam pengolahan data lebih mudah. Untuk koding keterjangkauan dan aksesibilitas diberikan huruf besar yaitu A dan B, dan untuk ruang-ruang publik Stasiun Poncol diberi koding huruf kecil yaitu a, b, c dan seterusnya. Terakhir yaitu untuk data kuisisioner karakteristik lansia disajikan data tabulasi dengan angka yaitu (1) untuk pengurangan tingkat penglihatan; (2) Pengurangan kemampuan

pendengaran; (3) Kesulitan dalam gerak dan keseimbangan dan (4) kesulitan dalam ingatan dan kognisi.

3. Wawancara

Pengolahan data hasil wawancara dibuat dalam bentuk koding dan disajikan dalam bentuk tabulasi agar memudahkan tahap analisis. Dua narasumber dalam wawancara mengenai Kebutuhan Elemen Desain Stasiun Poncol yang inklusif bagi lansia diberikan koding masing-masing yaitu:

- (1) untuk ahli desain masterplan ruang publik dan
- (2) untuk pemerhati atau perwakilan dari lansia Kota Semarang.

Selanjutnya, adalah mengenai elemen inklusif yang digunakan yaitu:

- (A) Ketersediaan
- (B) keterjangkauan
- (C) Aksesibilitas

Selanjutnya adalah penyajian koding untuk masing-masing ruang di Stasiun Poncol seperti *Enterance*, parkir, ruang tunggu, jalur pengantrian tiket, toilet dan peron masing-masing diberi kode huruf kecil yaitu a,b,c,d,e dan f. Sehingga, penyajian dalam bentuk tabulasinya lebih mudah dimengerti. Contohnya adalah hasil wawancara ahli desain tentang aksesibilitas dari peron memiliki kode (1.C.f).

1.10 Teknik Sampling

1.10.1 Teknik *Stratified Random Sampling*

Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan narasumber dari pertanyaan kuisioner dalam metode penelitian kuantitatif yang akan diajukan adalah dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Teknik yang digunakan ini merupakan teknik *non-random Sample* yang dimana teknik pengambilan sampelnya berdasarkan koresponden yang merupakan *inclusive people*. Menurut Nasution (2003) *Stratified Random Sampling* merupakan metode yang dijalankan dengan cara mengklasifikasikan lansia yang ada di Stasiun Poncol berdasarkan stratanya pada kasus kali ini adalah strata akan aktivitasnya jika berada di ruang pelayanan publik. Metode ini dilakukan karena cocok digunakan untuk penelitian dalam menentukan kebutuhan setiap strata lansia yang ada di Stasiun Poncol yaitu berdasarkan aktivitasnya yang ada di ruang pelayanan publik, sehingga rumusan elemen kebutuhan desain Stasiun Poncolnya dapat sesuai dengan kebutuhan dari populasi yang ada. Strata Lansia di ruang pelayanan publik yaitu adalah berdasarkan tingkat aktivitas dan usia adalah:

- A. *Fit as a Fiddle* (Segar Bugar)
- B. *Hole in the Heart* (Memiliki penyakit mental)

- C. *Happily Connected* (Penebar Kebahagiaan)
- D. *An Oldie but a Goodie* (Tua tapi kuat)
- E. *The Care-full* (Perlu perhatian khusus)

Dalam perhitungan sampling, di dapat data sebagai berikut:

Untuk *Weekend* atau hari libur terhitung dari jam 10 pagi hingga jam 2 siang data jumlah lansia yang didapat adalah:

A. <i>Fit as a Fiddle</i> (Segar Bugar)	: 15 orang
B. <i>Hole in the Heart</i> (Memiliki penyakit mental)	: 11 orang
C. <i>Happily Connected</i> (Penebar Kebahagiaan)	: 24 orang
D. <i>An Oldie but a Goodie</i> (Tua tapi kuat)	: 23 orang
E. <i>The Care-full</i> (Perlu perhatian khusus)	: 1 orang
Total	: 74 orang

Akan diambil jumlah sampel sebanyak 40 responden dengan menggunakan metode disproporsional *Stratified Random Sampling* karena jumlah dari strata lansia yang memerlukan perhatian khusus terhitung sangat sedikit.

Sehingga di dapat perhitungan :

$$A. \frac{15}{74} \times 40 = \mathbf{8 \text{ orang}}$$

$$B. \frac{11}{74} \times 40 = \mathbf{6 \text{ orang}}$$

$$C. \frac{24}{74} \times 40 = \mathbf{13 \text{ orang}}$$

$$D. \frac{23}{74} \times 40 = \mathbf{12 \text{ orang}}$$

$$E. \mathbf{1 \text{ orang}} \text{ karena jumlahnya hanya 1 yang ditemui setiap weekend}$$

Untuk *weekdays* atau hari kerja terhitung dari jam 10 pagi hingga jam 2 siang data jumlah lansia yang didapat adalah:

A. <i>Fit as a Fiddle</i> (Segar Bugar)	: 12 orang
B. <i>Hole in the Heart</i> (Memiliki penyakit mental)	: 11 orang
C. <i>Happily Connected</i> (Penebar Kebahagiaan)	: 18 orang
D. <i>An Oldie but a Goodie</i> (Tua tapi kuat)	: 21 orang
E. <i>The Care-full</i> (Perlu perhatian khusus)	: 2 orang
Total	: 64 orang

Akan diambil jumlah sampel sebanyak 35 responden dengan menggunakan metode disproporsional *Stratified Random Sampling* karena jumlah dari strata lansia yang memerlukan perhatian khusus terhitung sangat sedikit.

Sehingga di dapat perhitungan :

$$A. \frac{12}{64} \times 35 = \mathbf{6 \text{ orang}}$$

- B. $\frac{11}{64} \times 35 = 6 \text{ orang}$
- C. $\frac{18}{64} \times 35 = 10 \text{ orang}$
- D. $\frac{21}{64} \times 35 = 11 \text{ orang}$
- E. **2 orang** karena jumlahnya hanya 2 yang ditemui setiap weekdays

Sehingga total pengambilan jumlah sampling dalam teknik ini adalah sejumlah **75 responden**.

1.10.2 Teknik *Purposive Sampling*

Teknik yang dilakukan berupa *Purposive Sampling* merupakan teknik *non-random sampling* dimana peneliti sudah menentukan sampel yang akan dimintai data sesuai dengan kriteria dan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Teknik ini dilakukan untuk mengetahui sesungguhnya apa saja kebutuhan elemen desain yang seharusnya ada di ruang pelayanan publik Stasiun Poncol agar terciptanya inklusivitas bagi lansia. Teknik *purposive sampling* ini berguna untuk proses analisis menggunakan AHP sehingga bisa didapat suatu bentuk data kuantitatif dari hasil pendapat berupa kualitatif. Pengumpulan data yang ada dilakukan dengan teknik sampling ini kepada Ahli Arsitektur Desain Stasiun dan Pemerhati atau Komunitas Lansia Kota Semarang (Lihat Tabel I.2).

Tabel I. 2
Kriteria Pemilihan Narasumber

Narasumber	Kriteria	Justifikasi Pemilihan Narasumber
1. Ahli Arsitektur Desain Stasiun	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki keahlian di bidang desain stasiun dalam beberapa tahun Mengetahui kondisi desain Stasiun Poncol 	Memiliki ilmu dan dapat mengetahui langsung kebutuhan desain yang seharusnya ada di Stasiun Poncol jika ingin menjadi stasiun yang inklusif terhadap lansia
2. Pemerhati atau Komunitas Lansia Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan warga lansia asli Semarang yang memiliki jabatan tertentu dalam organisasi lansia Pernah hingga sering menggunakan transportasi umum kereta api di Stasiun Poncol 	Masyarakat asli Semarang sebagai pengguna stasiun yang mengetahui kebutuhannya jika berada di ruang pelayanan publik

Sumber: Analisis Peneliti, 2019..

1.11 Teknik Analisis

1.11.1 Tahapan Analisis

- A. Analisis Karakteristik Lansia di ruang pelayanan publik Stasiun Poncol

Teknik analisis yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik lansia dari segi fisik dan aktivitasnya di ruang pelayanan publik Stasiun Poncol juga menerapkan teknik analisis komparatif dengan alat analisis faktor. Data-data mengenai karakter lansia dari segi fisik dan apa yang mereka

lakukan merupakan dasar untuk analisis karakteristik lansia jika berada di ruang pelayanan publik dengan menggunakan analisis faktor. Diharapkan dari analisis faktor tersebut data karakteristik lansia lebih mengerucut dan rinci tentang hubungan dan korelasi antara variabel kondisi maupun karakteristik lansia dari segi fisik maupun dari segi aktivitasnya. Sehingga analisis ini diharapkan berfungsi untuk alat reduksi variabel yang tidak memenuhi syarat sebagai faktor yang mempengaruhi kebutuhan elemen desain Stasiun Poncol.

B. Analisis Inklusivitas Elemen Pembentuk Desain Stasiun Poncol

Analisis elemen pembentuk desain ruang pelayanan publik yang ada di Stasiun Poncol Semarang dilakukan dengan teknik analisis statistik deskriptif. Data tentang elemen ruang pelayanan publik yang didapatkan dari hasil kompilasi dideskripsikan sesuai dengan variabel yang ditentukan seperti kondisi *Pre-Area* yaitu *Enterance* dan parkir, kondisi titik Transit perpindahan moda transportasi yaitu *Drop-off*, kondisi Ruang Tunggu, kondisi Toilet, kondisi Jalur Pengantrian tiket, dan peron dalam bentuk eksplorasi yaitu *photo mapping*. Sehingga data karakteristik elemen pembentuk desain ruang pelayanan publik Stasiun Poncol yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan mudah dan informatif.

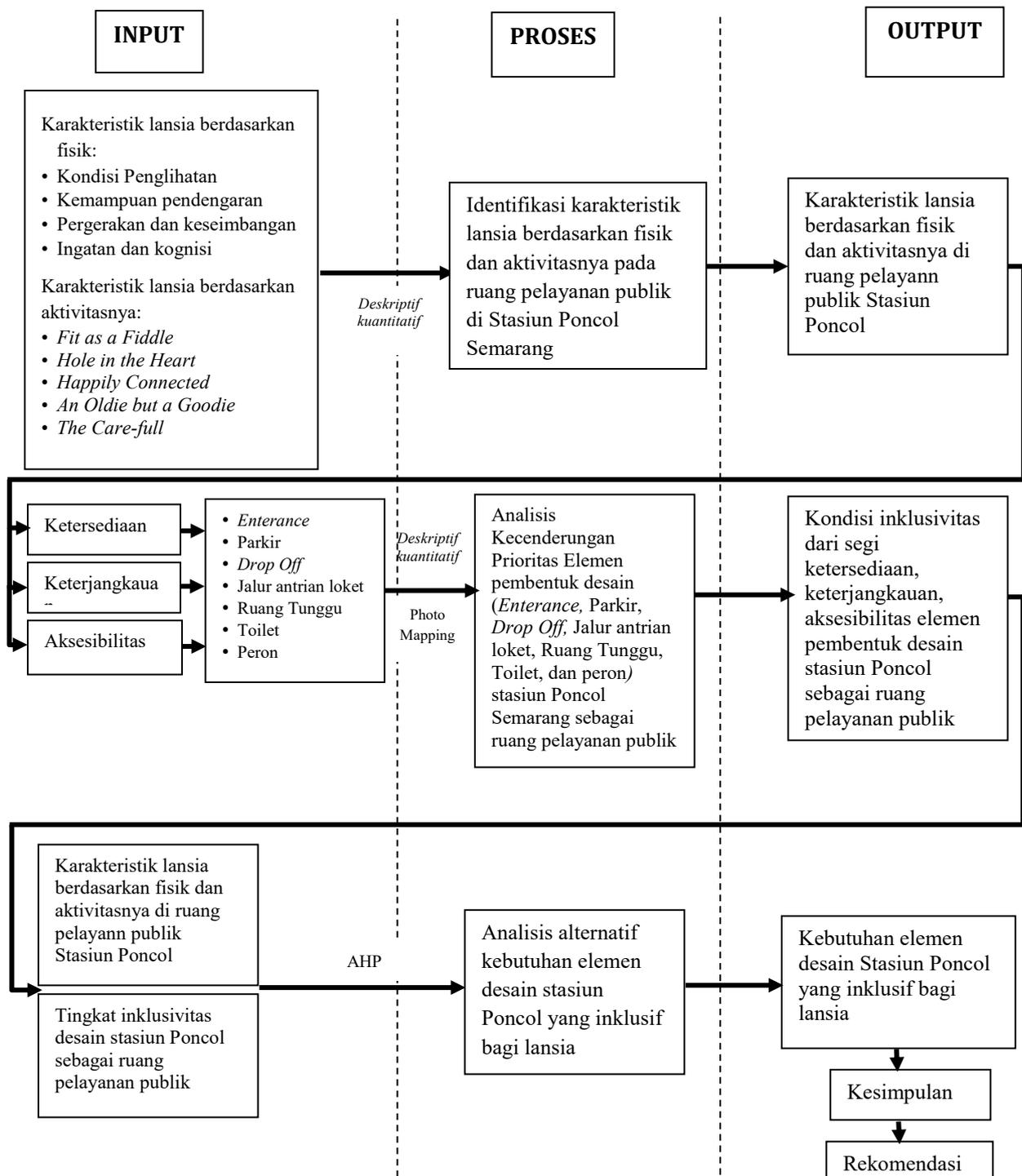
C. Analisis Kebutuhan Elemen Desain Inklusif Stasiun Poncol bagi Lansia

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi bivariat dengan menggunakan alat analisis AHP. Teknik analisis ini melihat hubungan sebab akibat dari dua variabel penelitian yang disini adalah karakteristik lansia di ruang pelayanan publik yang sudah di lakukan analisis faktor sebelumnya sehingga kebutuhannya sesuai dikomparasikan dengan tingkat inklusivitas elemen desain stasiun pada beberapa bagian ruang inklusif. Teknik AHP dikembangkan untuk melakukan pemilihan keputusan yang berasal dari permasalahan kompleks baik dari kriteria penilaian maupun alternatif perencanaannya. Sehingga, teknik analisis menggunakan AHP merupakan suatu langkah mengubah data kompleks berbentuk kualitatif menjadi data kuantitatif dengan permodelan tingkat kepentingan (Saaty, 2014). Kriteria yang digunakan dalam proses analisis kebutuhan elemen desain ini adalah:

KRITERIA	B	Kebutuhan Desain Parkir
C1 Ketersediaan	C	Kebutuhan Desain <i>Drop Off</i>
C2 Keterjangkauan dan	D	Kebutuhan Desain Ruang Tunggu
C3 Aksesibilitas	F	Kebutuhan Desain Jalur antrian loket
ALTERNATIF RENCANA	G	Kebutuhan Desain Toilet
A Kebutuhan Desain <i>Enterance</i>	H	Kebutuhan Desain Peron

Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik kebutuhan lansia sebagai sebab dari perumusan kebutuhan elemen desain stasiun yang ada dengan tujuan agar terciptanya alternatif kebutuhan elemen desain yang inklusif bagi lansia di Stasiun Poncol.

1.11.2 Kerangka Analisis



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019.

Gambar 1. 6
Kerangka Analisis

1.12 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini membahas pokok-pokok bahasan secara sistematis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pertama berisi pendahuluan dimana pendahuluan digunakan sebagai pengantar penelitian yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup penelitian juga terdapat kerangka pikir. Bab ini juga membahas metode penelitian mulai dari metode pengumpulan data yang terbagi menjadi kebutuhan data dan teknik pengumpulan datanya, lalu dilanjut dengan teknik pengolahan data, teknik pengambilan sampel hingga pada teknik analisis diawali dengan tahapannya hingga pada kerangka analisis.

BAB II RUANG PELAYANAN PUBLIK YANG INKLUSIF BAGI LANSIA

Bab ini berisikan tentang definisi terkait ruang publik, pelayanan publik dalam konteks ruang publik, stasiun sebagai kawasan ruang pelayanan publik, definisi inklusif, elemen pembentuk desain stasiun yang inklusif beserta contoh penerapannya, serta penggunanya yaitu lansia mulai dari definisi dan karakteristik hingga aktivitas lansia di ruang pelayanan publik serta sintesa literatur hingga variabel penelitiannya. Semuanya disusun untuk menjadi landasan pada penelitian.

BAB III GAMBARAN STASIUN PONCOL SEBAGAI RUANG PELAYANAN PUBLIK DI KOTA SEMARANG YANG INKLUSIF

Bab ketiga ini menggambarkan kondisi fisik eksisting di dalam ruang lingkup wilayah penelitian yaitu ruang-ruang publik di dalam Stasiun Poncol yaitu dari jalur masuk, area transit, area inti atau gedung stasiun dan area periperal dan aktivitas pengguna yang inklusif di Stasiun Poncol Semarang yaitu aktivitas lansia mulai dari kedatangan, mengantri dan menunggu hingga masuk ke kereta api.

BAB IV ANALISIS KEBUTUHAN ELEMEN DESAIN PELAYANAN PUBLIK YANG INKLUSIF BAGI LANSIA DI STASIUN PONCOL SEMARANG

Bab empat ini merupakan bagian pembahasan mulai dari karakteristik lansia di ruang pelayanan publik di lihat dari aktivitasnya, hingga pada kebutuhan elemen desainnya. Pendapat ahli juga menjadi suatu pertimbangan dalam bab ini untuk merumuskan kebutuhan elemen desain Stasiun Poncol yang ramah lansia.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan rekomendasi baik dari segi desain yang ramah lansia itu sendiri, rekomendasi untuk *stakeholder* terkait dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya..